

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran IPA menekankan siswa untuk menemukan dan menguasai tentang konsep-konsep. Selain itu, pembelajaran IPA bertujuan untuk mengarahkan siswa belajar aktif serta mempunyai rasa ingin tahu tentang keadaan alam dan fenomena alam yang ada di sekeliling siswa (Widiadnyana, Sadia, & Suastra, 2014). Pada hakikatnya IPA memiliki empat unsur diantaranya adalah rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar (Ekapti, 2016).

Secara umum proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun ketika guru menjelaskan materi IPA dengan metode konvensional, siswa kurang memiliki gambaran nyata tentang bagaimana benda, proses atau suatu hal tersebut dapat terjadi. Hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih pasif dan mudah bosan serta minat belajar siswa untuk belajar IPA menurun dikarenakan siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dan menerimanya begitu saja dari guru. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPA saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik, dan taktik pembelajaran sekaligus (Ibrahim, 2017).

LKS merupakan suatu bahan ajar berupa lembaran berisi ringkasan materi, petunjuk pelaksanaan, dan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Rosidi (2015), LKS dalam kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai pemandu siswa dalam melakukan kegiatan sehingga siswa dapat belajar secara mandiri maupun dengan pendampingan guru. LKS merupakan sebuah alat evaluasi, bukan sebagai sumber informasi sehingga LKS yang baik dapat memunculkan rasa ingin tahu siswa. Namun pada kenyataannya, LKS pada umumnya masih berisi materi dan soal sehingga belum dapat memunculkan rasa ingin tahu siswa yang menyebabkan pemahaman konsep siswa hanya sebatas apa yang dibaca dan dihafal tanpa mengerti maksudnya (Mulyawati, Kurniati, & Listiawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Asyhuri & Santosa, (2017) menyatakan bahwa sejak dahulu dalam usaha menularkan pengetahuannya terhadap siswa ialah hanya secara lisan atau ceramah, cara ini kadang-kadang membosankan. Siswa akan lebih mudah memahami apa yang siswa pelajari dibandingkan hanya belajar di dalam kelas dengan metode ceramah yang bersifat monoton (Budaya, Di, & Negeri, 2017). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA.

Faktanya pembelajaran IPA masih kurang bervariasi sehingga siswa kurang memahami konsep pembelajaran IPA . Dengan menggunakan model *make a match* diharapkan pembelajaran disampaikan dengan lebih bervariasi. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok. Suyatno (2009) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model

pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

/Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran kelompok yang mengajak siswa memahami konsep-konsep melalui permainan kartu pasangan. Permainan tersebut dibatasi waktu yang ditentukan dalam suasana belajar yang menyenangkan, selain itu model pembelajaran *make a match* melatih siswa untuk aktif, kreatif dalam pembelajaran sehingga materi mudah dipahami dan bertahan lama.

B. Identifikasi Masalah

1. LKS kurang inovatif.
2. LKS belum memunculkan rasa ingin tahu.
3. LKS belum dapat melatih pola berfikir siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan LKS model *make a match* pada materi pencemaran lingkungan?
2. Bagaimana keterbacaan LKS model *make a match* pada materi pencemaran lingkungan?
3. Bagaimana respons siswa terhadap LKS model *make a match* pada materi pencemaran lingkungan?

D .Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan LKS model *make a match* pada materi pencemaran lingkungan.
2. Untuk mengetahui keterbacaan LKS model *make a match* pada materi pencemaran lingkungan.
3. Untuk mengetahui respons siswa terhadap LKS model *make a match* pada materi pencemaran lingkungan.

E . Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Melatih siswa dalam kegiatan belajar mandiri yang efektif melalui LKS model *make a match*.
2. Memberikan inovasi kepada guru dalam penggunaan LKS pada pembelajaran IPA.
3. Membangun rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir siswa melalui LKS yang menggunakan model *make a match*.

F. Batasan Penelitian

1. Pengembangan LKS model *Make a match*.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian model pembelajaran ini adalah pelajaran IPA materi Pencemaran Lingkungan untuk kelas 7 SMP.
3. Penelitian dilakukan pada semester 2 pada tahun ajaran 2020/2021.
4. Penelitian dilakukan dengan model pengembangan 4-D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) dengan pelaksanaan hingga tahap ke tiga, yaitu *Develop*.

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya (Suyatno, 2009)
2. LKS adalah salah satu bentuk bahan ajar berupa lembaran-lembaran yang berisi ringkasan materi, petunjuk pelaksanaan, dan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan (Nureflia, Asra, & Nazaruddin, 2018).
3. Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan kumpulan teori yang sistematis, penerapan secara umum terbatas gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Trianto, 2015).

